



Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh Mojosongo Ditinjau dengan Konsep *Livability*

Siti Devi Oktavia ^{1,*}, Lintang Suminar ², Kusumastuti ³

^{1,2,3}Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Sebelas Maret

*Corresponding author: oktaviadevi@student.uns.ac.id

Diterima 11 November 2024 | Disetujui 05 Desember 2024 | Diterbitkan 31 Desember 2024

Abstrak

Pertumbuhan penduduk yang cepat di Surakarta, ditambah dengan ketersediaan lahan yang tidak memadai, telah menghasilkan permukiman yang padat dan tidak layak huni, yang berdampak buruk pada keberlanjutan dan kelayakan huni. Penelitian ini mengkaji konsep *livability* yang mencerminkan kualitas hidup penghuni yang dipengaruhi oleh ketahanan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan fisik dan non-fisik. Faktor-faktor kenyamanan utama meliputi ekonomi, sosial, kualitas bangunan, lingkungan, dan elemen infrastruktur. Penelitian ini berfokus pada kawasan kumuh Mojosongo yang memiliki tingkat kepadatan yang tinggi dan dekat dengan pusat kegiatan ekonomi. Meskipun pemerintah Kota Surakarta telah berhasil mengurangi jumlah kawasan kumuh dari 18 titik menjadi 6 titik kawasan kumuh di Mojosongo, analisis lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kualitas permukiman kumuh masih diperlukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif dengan metode penelitian kuantitatif deskriptif dan teknik analisis faktor; data dikumpulkan dari 84 responden melalui *proporsional random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 faktor yang signifikan mempengaruhi peningkatan kualitas permukiman kumuh Mojosongo, yaitu faktor infrastruktur dasar lingkungan, faktor status legalitas bangunan dan faktor sosial-ekonomi.

Kata-kunci : permukiman, kawasan kumuh, *livability*

Analysis of Factors Affecting the Improvement of the Quality of Mojosongo Slum Settlement Viewed from the Livability Concept

Abstract

Rapid population growth in Surakarta, coupled with inadequate land availability, has resulted in crowded and uninhabitable settlements, which adversely affect sustainability and livability. This research examines the concept of livability which reflects the quality of life of residents influenced by the resilience of the environment in meeting physical and non-physical needs. Key comfort factors include economic, social, building quality, environmental, and infrastructure elements. This research focuses on the Mojosongo slum area, which has a high level of density and is close to the center of economic activity. Although the government has successfully reduced the number of slums from 18 to 6 slums in Mojosongo, further analysis of the factors influencing the improvement of slum quality is still needed. This research uses a deductive approach with descriptive quantitative research methods and factor analysis techniques, data collected from 84 respondents through proportional random sampling. The results showed that there are 3 factors that significantly influence the improvement of Mojosongo slum quality, namely basic

environmental infrastructure factors, building legality status factors and socio-economic factors.

Keywords : *settlements, slums, livability*

A. Pendahuluan

Pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak sebanding dengan ketersediaan lahan, sehingga menciptakan kawasan permukiman yang padat dan tidak teratur (Fitri, 2021). Akibatnya, muncul kawasan kumuh yang menjadi masalah kompleks bagi kota, yang kemudian mempengaruhi keberlanjutan dan kelayakan huni (Sulaiman, 2021). Kelayakan huni mencerminkan kualitas hidup dan kenyamanan penduduk di suatu kawasan (Gultom & Sunarti, 2017). Permukiman yang nyaman dapat dinilai dari ketahanan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan fisik maupun non-fisik penghuninya (Marferlyamin et al., 2021). Kenyamanan penduduk dapat diukur dari faktor kesejahteraan dalam elemen human settlement, seperti ekonomi, sosial, kualitas bangunan, lingkungan, dan infrastruktur (Gultom & Sunarti, 2017). Kawasan permukiman yang baik dapat melindungi kualitas hidup penghuninya. Permukiman yang layak huni didukung oleh layanan fasilitas umum yang memadai, mampu mendukung kehidupan sosial-ekonomi penduduknya (Tini & Joshua Light, 2020).

Permukiman kumuh merupakan area dengan kondisi perumahan yang buruk dan memiliki sarana prasarana yang tidak memadai (Harris, 2020). Ciri-ciri permukiman kumuh adalah bangunan rusak, lingkungan tidak sehat, dan minim fasilitas dasar (Naufal, 2021). Karakteristik ini dipengaruhi oleh faktor fisik dan sosial ekonomi masyarakat, termasuk tingkat pendapatan, kepemilikan tanah, pendidikan, dan infrastruktur dasar. Kawasan kumuh memiliki kepadatan tinggi dan kurangnya prasarana, serta penduduk dengan pendapatan dan pendidikan rendah (Jamaludin, 2015). Faktor penyebab kawasan kumuh adalah kemiskinan, aksesibilitas rendah, dan minimnya pelayanan sanitasi (Apriliani et al., 2022). Rendahnya pendidikan dan pendapatan berpengaruh pada munculnya kawasan kumuh (Fitri, 2021).

Konsep *Livability* (kelayakan huni) tergantung pada tiga aspek yang saling terkait, yaitu ekonomi, kesejahteraan sosial, dan lingkungan (Momtaz & Elsemary, 2015). Dalam menciptakan kawasan yang layak huni, perlu diperhatikan kesejahteraan, kesempatan kerja, lingkungan aman, dan tata pemerintahan yang baik (Douglass, 2002). Indikator kualitas hidup juga mencakup kepuasan perjalanan dan perumahan (Mouratidis, 2020). Konsep permukiman layak huni adalah tentang perumahan dan kawasan yang aman, nyaman, dan inklusif, terhubung dengan fasilitas umum dan layanan sosial melalui jaringan transportasi yang layak (Lowe et al., 2015). Kelayakan hunian mencakup hubungan antara lingkungan, ekonomi, sosial, pendidikan, dan budaya yang berkontribusi pada kualitas hidup masyarakat (Lennard, 1997). Komponen masyarakat yang layak huni meliputi penggunaan lahan yang beragam, peluang sosial dan budaya, sumber daya ekonomi, akses dan mobilitas, keamanan dan estetika, serta kondisi lingkungan yang baik (Aulia, 2016).

Kota Surakarta merupakan salah satu pusat kegiatan nasional yang memiliki kepadatan penduduk tinggi, yakni 12.391 jiwa/km². Banyak penduduk tinggal di lahan ilegal karena terbatasnya lahan pemukiman, menyebabkan banyak kawasan kumuh tumbuh di dekat pusat ekonomi. Salah satu kawasan kumuh di Surakarta adalah Kelurahan Mojosongo dengan luas 7,317 Ha, dimana kepadatannya mencapai 117.730/km². Meskipun Surakarta dinyatakan sebagai kota layak huni dengan indeks *livability* tertinggi di Indonesia, permasalahan kawasan kumuh masih ada. Pemerintah telah melakukan berbagai perbaikan, termasuk pengurangan signifikan kawasan kumuh di Mojosongo dari 18 titik menjadi 6 titik. Untuk tetap mempertahankan gelar kota layak huni, penting untuk melakukan analisis tentang elemen-elemen yang mempengaruhi perbaikan kualitas kawasan kumuh dengan menerapkan konsep *livability*.

B. Metode

1. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif, dimulai dari membahas hal umum menuju hal yang lebih spesifik (Bahri et al., 2017). Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menguji teori. Teknik pengumpulan data sangat penting untuk mendapatkan informasi (Hardani et al., 2020). Data dikumpulkan dari sumber primer yang diperoleh langsung, serta data sekunder yang diperoleh melalui dokumen. Teknik pengumpulan data primer meliputi observasi, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan data

sekunder diperoleh melalui studi literatur dan instansi pemerintahan. Sampling dilakukan dengan teknik proportional random sampling untuk mendapatkan data merata dari penduduk di kawasan permukiman kumuh Mojosoongo. Sampel terdiri dari 84 responden yang tinggal lebih dari 8 tahun di kawasan tersebut dan berusia 18-65 tahun.

2. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas permukiman kumuh dengan konsep *livability* adalah sebagai berikut ini.

Tabel 1. Variabel Penelitian

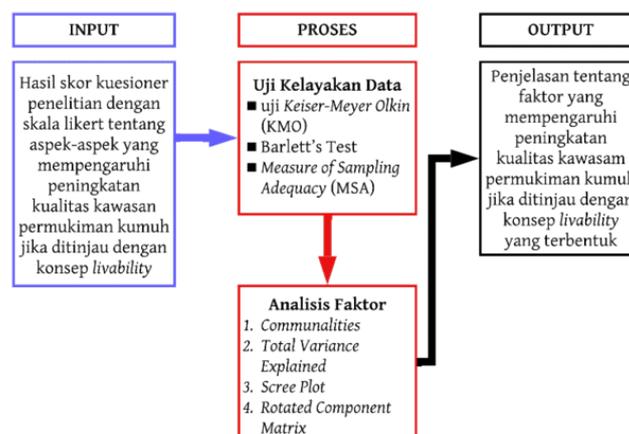
Variabel	Indikator
Fisik Bangunan	Kondisi ruang hunian
Legalitas bangunan	Status hukum lahan dan bangunan hunian
Transportasi Umum	Keterjangkauan sarana transportasi
Jaringan Jalan	Kondisi jaringan jalan
Lebar Jalan	Ukuran lebar jalan lingkungan permukiman
Sarana Peribadatan	Kemudahan dalam menjangkau sarana peribadatan
Sarana Pendidikan	Kemudahan dalam menjangkau sarana pendidikan
Sarana Fasilitas Kesehatan	Kemudahan dalam menjangkau sarana kesehatan
Sarana Ruang Terbuka Hijau	Kemudahan dalam menjangkau sarana ruang terbuka hijau
Sarana Keamanan	Kemudahan dalam menjangkau sarana keamanan
Jaringan Listrik	Kemudahan dalam menjangkau jaringan listrik
Jaringan Telekomunikasi	Kemudahan dalam menjangkau layanan jaringan telekomunikasi (selular dan internet)
Jaringan Air Bersih	Sumber air baku dan kondisi air bersih yang digunakan penduduk
Jaringan Persampahan	Kondisi jaringan pengelolaan sampah yang digunakan penduduk
Jaringan Sanitasi	Kondisi sanitasi/pengelolaan limbah yang digunakan penduduk
Jaringan Drainase	Kondisi jaringan drainase
Kriminalitas	Banyaknya tindakan kriminal yang terjadi dalam setahun
Konflik Sosial	Banyaknya konflik sosial (SARA) yang terjadi dalam setahun
Persepsi penduduk tentang keamanan lingkungan	Penilaian penduduk terkait rasa aman di lingkungan permukiman
Kondisi Pendidikan	Jenjang pendidikan tertinggi yang ditempuh penduduk
Jaminan Kesehatan	Ketersediaan jaminan layanan kesehatan bagi penduduk
Kegiatan Sosial Penduduk	Kondisi kegiatan sosial-budaya penduduk
Pendapatan penduduk	Banyaknya pendapatan penduduk/bulan

Ketersediaan kesempatan kerja	Kondisi keberagaman jenis pekerjaan yang terdapat di sekitar kawasan permukiman
Pemberdayaan Ekonomi	Ketersediaan lembaga ekonomi yang menyediakan kredit mikro serta tingkat partisipasi aktif penduduk dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi

Sumber: Hasil Pustaka Penulis, 2024

3. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis faktor, yang dalam pengolahan datanya menggunakan bantuan *software* SPSS 25. Analisis faktor memiliki tujuan untuk mengelompokkan variabel yang berkorelasi ke dalam faktor yang lebih sederhana. Tahapan analisis meliputi uji kelayakan data, korelasi parsial, persyaratan komunalitas, pembentukan faktor, dan penamaan faktor (Ghozali, 2016). Uji kelayakan data dilakukan dengan uji *Keiser-Meyer Olkin* (KMO) dan *Barlett's Test*. Korelasi parsial menunjukkan relevansi antar variabel, sementara komunalitas menilai penjelasan variabel terhadap faktor. Pembentukan faktor melibatkan ekstraksi dan rotasi faktor sedangkan penamaan faktor yang terbentuk mengkonfirmasi hasil analisis. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan hasil kuesioner dengan metode penilaian skala likert yang dibagikan kepada responden penelitian terkait aspek-aspek yang mempengaruhi peningkatan kualitas kawasan permukiman kumuh jika ditinjau dengan konsep *livability*. Berikut merupakan bagan teknik analisis yang dilakukan.

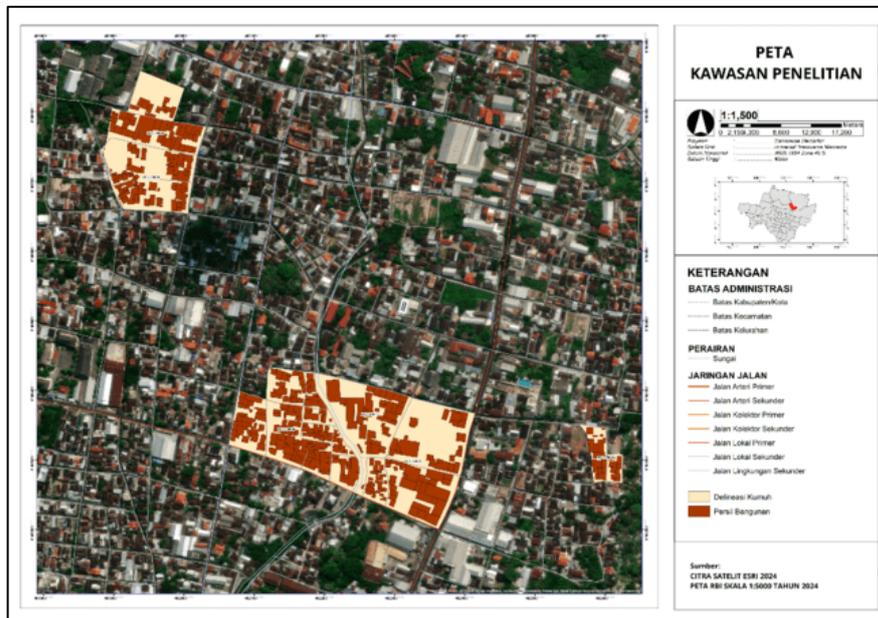


Gambar 1. Kerangka Analisis

C. Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di kawasan permukiman kumuh seluas 7,3 ha di kelurahan Mojosongo, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Wilayah ini merupakan daerah pinggir perkotaan yang berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar. Kawasan ini adalah pusat perdagangan, jasa, dan industri rumah tangga pembuatan tahu dan tempe, dengan 527 rumah tangga, sebagian besar bekerja di sektor informal. Kawasan kumuh Mojosongo meliputi sebagian wilayah di 3 RW (RW III, IV dan VII), menyumbang 21% dari total luas kelurahan. Luasan kumuh telah berkurang dari 18 titik pada tahun 2016 menjadi 6 titik pada tahun 2020 karena mendapat bantuan pemerintah. Tindakan perbaikan kawasan meliputi perbaikan rumah, saluran pembuangan air limbah, dan perbaikan jalan serta drainase. Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 2. Kawasan Penelitian

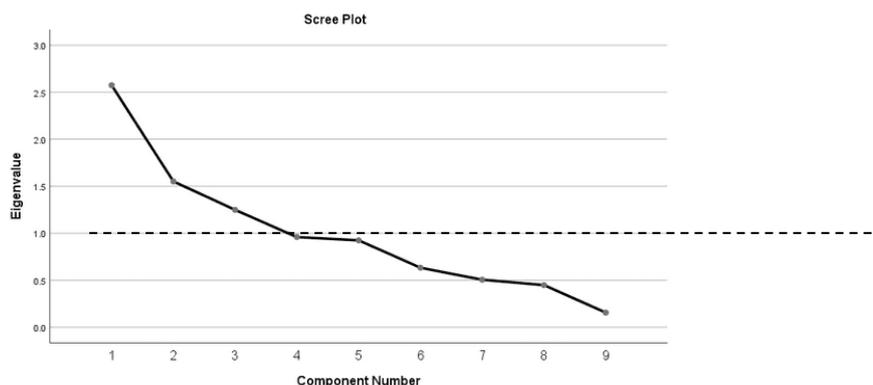
2. Hasil Analisis Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Kualitas Kawasan Permukiman Kumuh ditinjau dengan Konsep *Livability*

Berdasarkan hasil analisis faktor, diidentifikasi bahwa terbentuk 3 kelompok faktor yang mempengaruhi peningkatan kualitas kawasan kumuh Mojosoong jika ditinjau dengan konsep *livability*. Hal ini diketahui pada tabel *Total Variance Explained* yang merupakan *output* dari analisis faktor yang telah dilakukan. Kategori faktor yang terbentuk didasarkan pada kesamaan nilai faktor yang relevan. Hasil dari tiga kelompok faktor yang telah terbentuk dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Total Variance Esxplained

Componen t	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	2.574	28.604	28.604	2.574	28.604	28.604
2	1.551	17.233	45.837	1.551	17.233	45.837
3	1.248	13.870	59.707	1.248	13.870	59.707
4	.959	10.656	70.364			
5	.924	10.269	80.632			
6	.633	7.034	87.666			
7	.506	5.620	93.286			
8	.448	4.983	98.269			
9	.156	1.731	100.000			

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2024



Gambar 3. Grafik *Scree Plot*

Berdasarkan gambar diatas, terdapat 3 komponen yang penting karena nilai eigennya mencapai ≥ 1 sehingga dianggap signifikan. Selanjutnya, grafik yang menunjukkan hasil nilai eigen atau *scree plot* juga memperlihatkan adanya 3 titik dengan nilai ≥ 1 . Oleh karena itu, dari gambar diatas dapat disimpulkan terdapat 3 kelompok faktor yang terbentuk. Faktor pertama yang terbentuk diberi nama faktor infrastruktur lingkungan, faktor kedua diberi nama status legalitas hunian dan faktor ketiga diberi nama kondisi sosial-ekonomi penduduk. Penamaan kelompok faktor yang terbentuk perlu mencerminkan variabel yang menyusun kelompok faktor tersebut. Variabel-variabel yang membentuk kelompok faktor dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Kualitas Kawasan Permukiman Kumuh Mojosongo jika Ditinjau dengan Konsep *Livability*

No	Nama Faktor	Variabel	Nilai Loadings
1	Infrastruktur Lingkungan	Jaringan Sanitasi	0,851
		Jaringan Air Bersih	0,804
		Jaringan Persampahan	0,690
		Jaringan Listrik	0,500
		Transportasi Umum	0,751
2	Status Legalitas Hunian	Legalitas Bangunan	0,444
3	Kondisi Sosial-Ekonomi Penduduk	Kegiatan Sosial Penduduk	0,626
		Ketersediaan Kesempatan Kerja	0,772
		Pendapatan penduduk	0,761

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2024

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel-variabel pembentuk faktor pertama (infrastruktur lingkungan) yaitu, variabel jaringan sanitasi, Jaringan Air Bersih, Jaringan Persampahan, Jaringan Listrik dan Transportasi Umum. Ketersediaan jaringan sanitasi sangat penting untuk menciptakan kawasan permukiman yang layak huni (Purwanto & Darmawan, 2022). Fasilitas sanitasi yang baik mampu menghindari kekumuhan, yang sering terjadi akibat sanitasi buruk (Apriliani et al., 2022). Di Mojosongo, sebagian masyarakat sudah memiliki septic tank pribadi, tetapi banyak yang masih membuang limbah ke selokan. Artinya, penyediaan jaringan sanitasi yang terhubung ke sistem pembuangan air limbah komunal perlu diperhatikan. Ketersediaan sumber air bersih juga menjadi faktor penting untuk permukiman yang layak (Mouratidis, 2018). Pada kawasan kumuh Mojosongo, banyak penduduk bergantung pada air bersih dari PDAM, meskipun beberapa menggunakan sumur tanah. Kualitas jaringan air bersih yang buruk dapat menyebabkan terbentuknya permukiman kumuh (Fitri, 2021). Jaringan sistem pengelolaan sampah menyangkut kebersihan lingkungan dan kesehatan penduduk (Lennard, 1997). Pada kawasan kumuh Mojosongo, terdapat petugas yang mengangkut sampah, tetapi masih ada yang membakar atau membuang sampah sembarangan. Maka, perlu dilakukan pengelolaan sampah yang

berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas permukiman. Keterjangkauan jaringan listrik penting untuk kehidupan sehari-hari (Mouratidis, 2018). Meskipun banyak rumah di kawasan kumuh Mojosongo mendapatkan listrik dengan daya 900 VA, beberapa masih menggunakan daya 450 VA yang terbatas. Layanan transportasi umum juga merupakan bagian penting dari kawasan yang layak huni. Pada kawasan kumuh Mojosongo, akses transportasi umum sangat terbatas, hanya dilalui oleh beberapa koridor Batik Solo Trans. Hal ini berdampak negatif terhadap kualitas hidup penduduk.

Faktor kedua yang mempengaruhi peningkatan kualitas kawasan kumuh Mojosongo adalah status legalitas hunian yang terdiri dari variabel legalitas bangunan. Legalitas lahan hunian sangat penting untuk kelayakan tempat tinggal dan memberikan rasa aman bagi penduduk, serta mencegah masalah seperti penggusuran (Mouratidis, 2018). Legalitas lahan mempengaruhi stabilitas sosial dan kesejahteraan ekonomi (Lennard, 1997). Di Mojosongo, banyak penduduk sudah memiliki sertifikat tanah, tetapi masih ada hunian yang belum memiliki kepemilikan surat tanah yang jelas.

Kelompok faktor ketiga yang terbentuk adalah faktor kondisi sosial-ekonomi penduduk yang terdiri dari variabel kegiatan sosial penduduk, ketersediaan kesempatan kerja dan pendapatan penduduk. Ketersediaan lembaga dan komunitas sosial mencakup kegiatan sosial budaya yang ada di permukiman kumuh. Kehadiran lembaga masyarakat dan dukungan komunitas sangat penting bagi perwujudan lingkungan layak huni (Gultom & Sunarti, 2017). Kenyamanan tinggal di suatu wilayah diukur dari kesejahteraan penduduk, yang berkaitan dengan kondisi sosial, kualitas bangunan, lingkungan, dan akses infrastruktur (Xiao et al., 2022). Lingkungan yang mendukung interaksi sosial akan meningkatkan kesejahteraan sosial dan emosional warga (Mouratidis, 2020). Pada kawasan kumuh Mojosongo, terdapat berbagai lembaga sosial aktif seperti PKK, karang taruna, dan kelompok PEKA (Peduli Keluarga) yang fokus pada kesehatan dan pendidikan masyarakat. Ketersediaan kesempatan kerja sangat berkaitan dengan jarak penduduk ke lokasi pekerjaan. Semakin dekat lokasi pusat kegiatan ekonomi, semakin mudah penduduk untuk mengakses pekerjaan (Pamurti et al., 2023). Pekerjaan sektor informal mendominasi kawasan kumuh Mojosongo, yang dapat mengurangi kualitas lingkungan. Tingkat pendapatan masyarakat di kawasan kumuh Mojosongo rata-rata Rp 1.500.000 hingga Rp 2.500.000/bulan, di bawah UMK Surakarta, yang menyebabkan keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kesejahteraan penduduk terpengaruh oleh kondisi sosial ekonomi dan kemampuan mereka untuk memperoleh pekerjaan yang layak (Mouratidis, 2018). Konsep kelayakan huni memerlukan dukungan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup dan pendidikan yang memadai (Lennard, 1997).

Terdapat tiga kelompok faktor yang mempengaruhi peningkatan kualitas kawasan kumuh Mojosongo. Faktor pertama adalah infrastruktur lingkungan, seperti sanitasi, air bersih, pengelolaan sampah, listrik, dan transportasi umum. Infrastruktur lingkungan yang memadai penting bagi pemenuhan kebutuhan hidup penduduk dan penciptaan kenyamanan pada kawasan huni. Faktor kedua adalah status legalitas hunian terkait legalitas bangunan, di mana sertifikat tanah penting untuk mencegah penggusuran dan menciptakan kenyamanan huni. Faktor ketiga adalah kondisi sosial-ekonomi, yang mempengaruhi kesejahteraan penduduk dan kelayakan huni.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis faktor, terdapat 9 variabel signifikan yang membentuk 3 kelompok faktor untuk meningkatkan kualitas permukiman kumuh Mojosongo jika ditinjau dengan konsep *livability*. Pertama, faktor infrastruktur dasar lingkungan, termasuk sanitasi, air bersih, pengelolaan sampah, listrik, dan transportasi umum. Kedua, faktor status legalitas hunian yang penting untuk mencegah masalah dan mendorong investasi perbaikan lingkungan permukiman kumuh. Ketiga, faktor kondisi sosial-ekonomi penduduk, terdiri dari ketersediaan lembaga sosial, kesempatan kerja, dan pendapatan, yang mendukung kualitas kehidupan masyarakat di kawasan kumuh Mojosongo. Rekomendasi yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah pemerintah Kelurahan Mojosongo diharapkan fokus pada perbaikan dan pemeliharaan infrastruktur dasar, seperti sanitasi, persampahan, dan air bersih, untuk meningkatkan kualitas kawasan kumuh. Selain itu, perlu ada program pemberdayaan masyarakat untuk melibatkan warga dalam perencanaan dan pelaksanaan perbaikan kawasan kumuh. Kemudian untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi kelayakan huni di kawasan kumuh yang mungkin belum tertera dalam penelitian ini.

E. Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik berupa bantuan data, masukan, maupun fasilitas yang berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini, sehingga hasil penelitian yang dilakukan dapat tersusun dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

F. Daftar Pustaka/Referensi

- Apriliani, D., Heldayani, E., Utomo, B., & Setianto, H. (2022). Faktor-Faktor Penyebab Tumbuhnya Permukiman Kumuh di Kelurahan Tuan Kentang Kota Palembang. *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 20(2), 73–84. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2022.020.02.7>
- Aulia, D. N. (2016). A Framework for Exploring Livable Community in Residential Environment. Case Study: Public Housing in Medan, Indonesia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 234, 336–343. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.250>
- Bahri, S., Prasasti Abrar, A. I., & Angriani, A. D. (2017). Perbandingan Metode Deduktif Dengan Induktif Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa. *MaPan*, 5(2), 201–215. <https://doi.org/10.24252/mapan.v5n2a4>
- Douglass, M. (2002). From global intercity competition to cooperation for livable cities and economic resilience in Pacific Asia. *Environment and Urbanization*, 14(1), 53–68. <https://doi.org/10.1177/095624780201400105>
- Fitri, D. (2021). Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Permukiman Kumuh Daerah Perkotaan Di Indonesia. *Journal Unesa*, 1–9. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/swara-bhumi/article/view/38202/33713>
- Ghozali, I. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hardani et al., 2020. Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Gultom, L. H., & Sunarti, S. (2017). Pengaruh Penataan Permukiman Kumuh Untuk Mencapai Livable Settlement Di Kelurahan Tambakrejo Kota Semarang. *Jurnal Pengembangan Kota*, 5(2), 140–148. <https://doi.org/10.14710/jpk.5.2.140-148>
- Harris, R. (2009). Slums. *International Encyclopedia of Human Geography*, 157–162. <https://doi.org/10.1016/B978-008044910-4.01079-8>
- Jamaludin, A. N. (2015). Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Lennard, H.L. (1997). Making Cities Livable. International Making Cities Livable Conferences. Gondolier Press: California, USA.
- Lowe, M., Whitzman, C., Badland, H., Davern, M., Aye, L., Hes, D., Butterworth, I., & Giles-Corti, B. (2015). Planning Healthy, Liveable and Sustainable Cities: How Can Indicators Inform Policy? *Urban Policy and Research*, 33(2), 131–144. <https://doi.org/10.1080/08111146.2014.1002606>
- Marferlyamin, D. V., Wijaya, I. N. S., & Surjono. (2021). Livability Permukiman Nelayan Kelurahan Kenjeran Kecamatan Bulak. *Planning for Urban Region and Environment*, 10(2), 45–54.
- Momtaaz, R., & Elsemary, Y. (2015). *Qualitative Conceptions of Livability between Theory and Applications in Egypt*. <https://doi.org/10.15242/iie.e0515046>
- Mouratidis, K. (2018). Is compact city livable? The impact of compact versus sprawled neighbourhoods on neighbourhood satisfaction. *Urban Studies*, 55(11), 2408–2430. <https://doi.org/10.1177/0042098017729109>
- Mouratidis, K. (2020). Commute satisfaction, neighborhood satisfaction, and housing satisfaction as predictors of subjective well-being and indicators of urban livability. *Travel Behaviour and Society*, 21(February), 265–278. <https://doi.org/10.1016/j.tbs.2020.07.006>
- Naufal D. F., (2021). Model Penataan Pemukiman Kumuh Di Bantaran Sungai Winongo Yogyakarta Studi Kasus: Kampung Gampingan, Yogyakarta. *Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia 2021*, 372–382.
- Pamurti, A. A., Wahjoerini, W., & Prabowo, D. (2023). Analisis Keberlanjutan Kawasan Permukiman Di Bantaran Sungai Kelurahan Sendangguwo Semarang. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 9(3), 736–747. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v9i3.3450>
- Purwanto, E., & Darmawan, V. (2022). Indikator Penentu Kepuasan dalam Penilaian Kota Layak Huni Menggunakan Metode Important Performance Analysis. *Teknik*, 43(2), 112–123. <https://doi.org/10.14710/teknik.v43i2.38536>
- Sulaiman. A.L., (2021). Proses Kolaborasi Penanganan Permukiman Kumuh Melalui Program Kota Tanpa Kumuh di Kota Bandung (Studi Kasus di Kelurahan Tamansari Kecamatan Bandung Wetan). *Majalah Media Perencana*, 2(1), 1–23. <https://mediaperencana.perencanapembangunan.or.id/index.php/mmp/article/view/10>
- Tini, N. H., & Joshua Light, B. (2020). Impacts of Urban Sprawl on Livability in Kaduna Metropolis, Nigeria. *International Journal of Scientific Research in Science and Technology*, 334–343. <https://doi.org/10.32628/ijrsrst207644>
- Xiao, Y., Chai, J., Wang, R., & Huang, H. (2022). Assessment and key factors of urban liveability in underdeveloped regions: A case study of the Loess Plateau, China. *Sustainable Cities and Society*, 79(December 2021), 103674. <https://doi.org/10.1016/j.scs.2022.103674>